

ANALISIS SITUASI KOMUNITAS SENI TEATER KELILING PADA KELOMPOK GENERASI Z

Latika Oklacia

Universitas Paramadina, Indonesia

Email: latikaoklacia@students.paramadina.ac.id

Abstrak

Komunitas Teater Keliling menjadi salah satu komunitas yang gencar dalam mendekatkan seni teater pada generasi muda. Dalam prosesnya, berbagai peluang sekaligus tantangan dihadapi oleh Teater Keliling. Tantangan dan peluang tersebut menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan dan peluang seni teater yang dihadapi oleh Komunitas Teater Keliling dalam mempertahankan eksistensi seni teater pada generasi Z. Digitalisasi, regenerasi struktur manajemen, gaya komunikasi serta kepemimpinan menjadi sebagian dari upaya yang dilakukan oleh Teater Keliling untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Sebagai sebuah komunitas independent, tantangan-tantangan pun dihadapi oleh Teater Keliling, seperti minimnya financial support, hingga persaingan dengan industry seni pertunjukan lainnya. Dinamisasi yang dilakukan Teater Keliling menjadi tawaran akan kebutuhan generasi Z. Kreativitas, kepekaan sosial, dan konsistensi menjadi kunci dalam mempertahankan eksistensi seni teater pada generasi muda. Hasil temuan penelitian kemudian dianalisis dengan metode SWOT dan PESTLE sebagai alat analisis dan perencanaan rancangan strategi yang dapat digunakan dalam kinerja pemasaran Teater Keliling untuk mencapai visi dan misi komunitas.

Kata kunci: Generasi Z; Komunitas; PESTLE; SWOT; Teater

Abstract

Teater Keliling Community is one of the organizations actively working to bring theater closer to the youth. In this process, various opportunities and challenges are faced by Teater Keliling. These challenges and opportunities are the focus of this research. The aim of this study is to identify and analyze the challenges and opportunities in theater faced by Teater Keliling in maintaining the existence of theater among generation Z. Digitalization, management structure regeneration, communication and leadership style are part of efforts undertaken by Teater Keliling to adapt to current development. As an independent community, Teater Keliling also faces challenges such as a lack of financial support to competition in the arts industry. The dynamism carried by Teater Keliling addresses the need of generation Z. Creativity, social sensitivity and consistency are keys to maintaining the existence of theater among youth. The research findings then analyzed using SWOT and PESTLE methods as analytical tools for strategic plan that can be used in marketing of Teater Keliling to achieve the community's vision and mission.

Keywords: Generation Z; Community; PESTLE; SWOT; Theater

*Correspondence Author: Latika Oklacia
Email: latikaoklacia@students.paramadina.ac.id



PENDAHULUAN

Seni teater merupakan salah satu bentuk dari seni pertunjukan langsung yang dipertontonkan di sebuah area besar tanpa media perantara (Gaby, 2024; Iswantara, 2016). Teater itu sendiri berasal dari kata *theatron* dalam bahasa Yunani yang berarti gedung pertunjukan. Bersumber pada buku *Apresiasi Drama* (2017), menurut Tato Nuryanto seni teater adalah kegiatan seni yang mengekspresikan kehidupan masyarakat, mulai dari konflik hingga kisah percintaan (Ivashchenko & Tatarenko, 2023; Kyoung, 2016).

Di era digitalisasi ini, nyatanya masih banyak informasi mengenai seni teater yang tidak tersampaikan ke masyarakat sehingga tidak sedikit masyarakat umum memandang seni teater sebagai seni yang cukup membosankan, tradisional, hingga dianggap eksklusif dan hanya diperuntukkan bagi kelompok sosial tertentu (Meel & Vishwakarma, 2020; Zheng, 2017). Hal tersebut menjadi salah satu penghambat seni teater untuk berkembang secara menyeluruh di masyarakat. Hadirnya modernisasi serta pesatnya teknologi menjadi secercah harapan dalam upaya mempertahankan eksistensi dari seni teater. Saat ini, generasi Z menjadi populasi yang mendominasi secara demografis.

Lekatnya generasi Z dengan teknologi dan digitalisasi menjadikan konten-konten di berbagai platform digital seperti media sosial mempengaruhi pola pikir dan penentuan pilihan mereka, termasuk preferensi dalam seni. Teknologi menjadi sarana bagi mereka untuk mengekspresikan ide-ide secara lebih luas dan berdampak (Oldham & Da Silva, 2015; Stahl & Eke, 2024). Fakta tersebut menjadi pemicu bagi para seniman dan komunitas seni teater untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Salah satu komunitas seni teater di Indonesia yang masih produktif dan beradaptasi dengan perubahan zaman adalah komunitas Teater Keliling.

Novelty dari adaptasi ini terletak pada kemampuan komunitas Teater Keliling untuk menciptakan pengalaman pertunjukan yang interaktif, memungkinkan generasi Z tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses kreatif. Melalui pendekatan ini, Teater Keliling mengintegrasikan elemen teknologi, seperti live streaming dan interaksi melalui media sosial, sehingga audiens dapat memberikan masukan secara langsung dan merasa memiliki kontribusi dalam setiap pertunjukan. Dengan memanfaatkan platform digital, komunitas ini berhasil menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang mungkin tidak memiliki akses langsung ke pertunjukan teater. Selain itu, inovasi ini menjadikan seni teater sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari generasi muda, membentuk komunitas yang lebih terlibat dan menghidupkan kembali minat terhadap seni teater di kalangan generasi Z. Dengan demikian, Teater Keliling bukan hanya berfungsi sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai penghubung antara seni dan audiens yang lebih muda, mendorong mereka untuk mengeksplorasi kreativitas dan ekspresi diri melalui seni.

Komunitas Teater Keliling melakukan berbagai upaya pembaharuan untuk beradaptasi dengan berbagai kebutuhan masyarakat muda seperti generasi Z (Sari et al., 2023; Widara Putra & Nuryanto, 2020). Untuk memahami kebutuhan generasi Z tersebut, para penggiat seni teater perlu mengidentifikasi peluang dan tantangan yang akan dihadapi dalam prosesnya. Identifikasi peluang dan tantangan komunitas Teater Keliling dapat menjadi pematangan dalam mempersiapkan strategi untuk mencapai visi dan misi bersama.

Pengidentifikasi tantangan dan peluang Teater Keliling dalam upaya mempertahankan eksistensi seni teater pada masyarakat kelompok Generasi Z ini yang kemudian menjadi kajian dan rumusan dalam penelitian ini. Selaras dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan dan peluang seni teater yang dihadapi oleh Komunitas Teater Keliling dalam upaya untuk mempertahankan eksistensi seni teater pada Generasi Z. Penelitian ini sejalan dengan studi oleh Rahmawati (2020), yang menyoroti pentingnya adaptasi seni pertunjukan dalam menghadapi perubahan preferensi audiens modern. Penelitian tersebut menemukan bahwa integrasi teknologi dalam seni pertunjukan dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan generasi muda, memberikan landasan bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana Teater Keliling dapat memanfaatkan teknologi dan inovasi untuk menarik minat generasi Z. Dengan membangun pada temuan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru yang relevan dalam konteks seni teater di era digital.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam menetapkan dan mengimplementasikan strategi komunikasi pemasaran dan public relations bagi komunitas Teater Keliling dan komunitas lainnya yang relevan sebagai upaya perbaikan kinerja untuk mencapai visi dan misi komunitas. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan kontribusi dalam ragam manajemen strategi dengan analisa SWOT dan PESTLE serta dapat menjadi rujukan untuk penelitian yang relevan di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang berfokus untuk mendeskripsikan tantangan dan peluang yang dihadapi oleh sebuah komunitas seni teater, yaitu Teater Keliling (Assyakurrohim et al., 2022). Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Sebagaimana diungkapkan Littlejohn, paradigma konstruktivis melihat realitas sebagai sebuah produk dari aspek kognitif manusia. Paradigma ini menyatakan bahwa individu akan berinterpretasi dan bertindak sesuai dengan konseptual yang ada dalam pikirannya. Dalam pandangan konstruktivis, realitas sosial tidak dapat digeneralisasikan pada setiap orang. Pada paradigma konstruktivis, perspektif interaksi simbolis mendefinisikan bahwa manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan respons dari stimulus dalam segi kognitif. Dalam proses pengumpulan data, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bertumpu pada data primer yang didapatkan melalui wawancara dan observasi dengan para informan penelitian dari Teater Keliling. Wawancara dan observasi menjadi pemenuhan data yang penting dalam penelitian kualitatif studi kasus. Wawancara mendalam dilakukan pada subjek penelitian yang merupakan informan dari Teater Keliling yang memiliki peran yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti menetapkan seorang *key informan* yaitu, Dolfry Inda Suri sebagai Produser dan Ketua Yayasan dari Teater Keliling. Kemudian informan lainnya merupakan seorang PR dari komunitas Teater Keliling. Peneliti juga akan mewawancarai beberapa aktor Teater Keliling yang merupakan generasi Z sebagai informan pendukung. Disamping itu, penelitian ini juga didukung oleh data-data temuan sekunder yang diperoleh baik dari dokumentasi yang relevan maupun dari proses observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teater Keliling merupakan sebuah komunitas berbentuk yayasan yang bergerak pada bidang seni teater yang telah berdiri sejak tahun 1974. Secara profesional, Teater Keliling telah direkognisi dan cukup diperhitungkan di dunia pertelevisian Indonesia. Dengan dasar gairah seni dan cita-cita untuk menjadikan dunia seni teater Indonesia menjadi sarana komunikasi budaya bangsa bukan hanya untuk para penikmat seni teater, namun kepada khalayak umum terutama para generasi muda penerus bangsa sebagai upaya peningkatan pengenalan dan kecintaannya terhadap tanah air. Hal tersebut menjadi nilai yang sejak awal dipegang teguh oleh Teater Keliling dan tercermin dari tema-tema pementasannya yang selalu membawa alur cerita sejarah nasional dan budaya bangsa Indonesia. Di dalam perjalanannya berbagai tantangan dan peluang harus dihadapi oleh Teater Keliling dalam mewujudkan konsistensi visi misi komunitas. Tantangan dan peluang tersebut diidentifikasi dengan metode SWOT dan PESTLE yang digunakan dalam penelitian ini

Analisis Swot Teater Keliling

***Strength* (Kekuatan)**

Sebagai sebuah komunitas teater yang memiliki jejak rekam yang cukup panjang, Teater Keliling merupakan salah satu komunitas yang memiliki kredibilitas yang cukup baik di dunia seni teater Indonesia. Konsistensi mereka dalam mengangkat nilai sejarah dan budaya Indonesia dalam setiap pementasan menjadi satu karakter kuat dari Teater Keliling. Dewasa ini, dapat dikatakan tidak banyak komunitas teater lain yang melakukan hal tersebut. Nilai budaya dan sejarah menjadi hal yang dianggap kurang komersil untuk menjadi tema pementasan seni teater, sehingga banyak diantara komunitas seni teater yang memilih untuk menampilkan pementasan dengan tema yang lebih populer.

Hal ini dapat dilihat sebagai sebuah kekuatan Teater Keliling yang menjadikan mereka salah satu komunitas seni teater yang minim pesaing serta konsisten mengangkat nilai sejarah dan budaya bangsa Indonesia dalam pertunjukannya. Meskipun mempertontonkan tema sejarah dan budaya Indonesia yang berkesan tradisional, namun Teater Keliling dengan cerdas mengemas pementasan tersebut dengan sentuhan modernisasi dan menyesuaikan dengan minat generasi Z sebagai masyarakat muda yang menjadi target audiensnya. Untuk dapat melakukan hal tersebut, Teater Keliling membutuhkan kepekaan sosial serta kreativitas untuk dapat beradaptasi dengan generasi Z.

Teater Keliling menjadi komunitas teater yang dinamis dan *adaptable* dengan segala bentuk perubahan di masyarakat. Bentuk perubahan yang terjadi pada kelompok generasi Z salah satunya ialah dampak digitalisasi. Teater Keliling dengan sigap menjangkau generasi muda melalui berbagai platform digital dan media sosial seperti Facebook, Tiktok, dan Instagram. Konsistensi yang dilakukan Teater Keliling dalam media sosial, membuat mereka semakin direkognisi terutama oleh masyarakat muda. Hal ini terlihat dari para pengikutnya di akun resmi Teater Keliling di Instagram yang didominasi oleh kalangan muda seperti milenial dan generasi Z.

Dengan jumlah pengikut hampir mencapai 30.000 akun, Instagram resmi Teater Keliling terverifikasi dengan lencana centang biru, yang mengindikasikan bahwa akun tersebut merupakan akun yang resmi yang terkenal atau populer serta autentik. Teater

Keliling juga cukup dikenal sebagai komunitas teater yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat dari berbagai generasi, serta menerima wajah-wajah baru yang baru memulai jejak nya di dunia seni teater. Dikala komunitas-komunitas teater lain banyak yang hanya menerima individu-individu yang telah dianggap ‘matang’ serta memiliki rekam jejak di seni teater, Teater Keliling justru menerima mereka yang baru memulai pengalamannya di seni teater. Bagi Teater Keliling, justru sebuah misi bagi mereka untuk mengarahkan dan membentuk para generasi baru dan menelurkan pemain-pemain teater hebat di kemudian hari.

Weakness (Kelemahan)

Teater Keliling memiliki idealisme dalam pemilihan tema nilai sejarah dan budaya Indonesia dalam pertunjukan nya. Selain menjadi sebuah kekuatan bagi mereka, di sisi lain hal ini juga dapat menjadi sebuah kelemahan. Pertunjukan yang bertemakan sejarah dan kebudayaan Indonesia dianggap berbanding terbalik dan dirasa kurang relevan dengan generasi muda sebagai target audiensnya. Pada penelitian ini, ditemukan kelemahan struktur organisasi dilihat dari tidak adanya pemimpin struktur yang jelas pada beberapa divisi dalam struktur manajemennya. Dari hasil wawancara peneliti dengan tim manajemen Teater Keliling, juga ditemukan bahwa Teater Keliling memiliki struktur organisasi yang tetap dalam manajemen Yayasannya, namun tidak untuk untuk tim manajemen project pada setiap pementasannya. Hal ini dapat menjadi penghambat optimalisasi kinerja akibat kurang jelasnya komando dan kepemimpinan di tiap-tiap divisi manajemen.

Opportunity (Kesempatan)

Sebuah komunitas membutuhkan strategi yang tepat dalam bertahan ditengah gempuran perubahan zaman. Untuk menetapkan strategi yang efektif, dibutuhkan kepekaan akan peluang-peluang yang tersedia. Dengan membaca situasi dan peluang di masyarakat, Komunitas Teater Keliling melihat adanya kebutuhan-kebutuhan dari generasi Z yang dapat ditawarkan oleh komunitas Teater Keliling, seperti tuntutan lembaga akademis bagi para pelajar dan mahasiswa dalam hal sertifikasi pada bidang non-akademis. Melihat kebutuhan tersebut, komunitas Teater Keliling menawarkan sertifikasi bagi kontributor di setiap project mereka, yang mana hal ini merupakan kebutuhan generasi Z. Digitalisasi banyak memberikan dampak positif pada kehidupan. Dengan limpahan informasi dan kemudahan aksesnya, teknologi digital membuat generasi Z tumbuh menjadi individu yang lebih terbuka terhadap hal-hal baru dan ekspresi diri menjadi bagian penting dalam hidup mereka. Bentuk ekspresi diri tersebut dapat dituangkan dalam karya dan kontribusi seni. Teater keliling membaca kebutuhan tersebut dan kemudian menjadikan komunitas mereka sebagai wadah bagi generasi-generasi muda tersebut untuk mengekspresikan diri mereka. Dengan media sosial yang menjadi peluang di era digitalisasi, Teater Keliling memanfaatkan sosial media sebagai media penetrasi yang paling efektif untuk menjangkau generasi Z dalam keterlibatan mereka dengan seni teater.

Thread (Ancaman)

Berdasarkan data dan hasil dari wawancara dengan Dolfry sebagai *key informan* dalam penelitian ini, sebagai Ketua Yayasan dan Produser dari Teater Keliling beliau mengakui bahwa akar permasalahan seni teater di Indonesia berasal dari minimnya *financial support*. Sebagai komunitas independent yang bergerak di dunia seni teater, Teater

Keliling menghadapi kesulitan yang cukup berat dalam proses penetrasi ke masyarakat Indonesia. Di sisi lain, beliau mengakui dan optimis jika seni teater sudah dapat mencapai tahap *financial freedom*, maka masalah-masalah lainnya yang dihadapi dunia seni teater akan teratasi. Walaupun terlihat progress yang membaik pada apresiasi masyarakat terhadap seni teater jika dibandingkan dari masa-masa sebelumnya, namun sayangnya ancaman terkait finansial ini masih bisa dirasakan di dunia seni teater.

Para donatur, sponsorship dan stakeholder lainnya cenderung lebih memilih untuk terlibat pada bidang seni lainnya yang lebih populer. Misalnya saja seperti seni perfilman. Seni perfilman yang juga merupakan seni pertunjukan nyatanya lebih digandrungi masyarakat dibandingkan dengan seni teater. Dilihat sebagai dunia yang menjanjikan, seni perfilman mendapat banyak dukungan baik secara materi maupun non materi dari pihak sponsor sehingga dapat dikatakan seni perfilman banyak yang telah mencapai tahap *financial freedom*.

Ketika keuangan bukan lagi menjadi masalah, maka proses penetrasi ke masyarakat pun akan lebih mudah. Dana yang dialirkan dapat digunakan untuk memfasilitasi perlengkapan dan alat-alat yang lebih canggih untuk mendukung proses produksi yang lebih maksimal. Belum lagi kegiatan pemasaran yang masih juga memerlukan alokasi dana yang tidak sedikit.

Kondisi finansial yang mendukung memudahkan karya dan produk seni untuk lebih diterima di masyarakat. Masyarakat juga beranggapan bahwa akses untuk menonton pertunjukan film lebih mudah dan murah jika dibandingkan dengan seni teater. Cukup dengan gawai dan jaringan internet, masyarakat mendapatkan hiburan yang mereka inginkan dari berbagai platform yang tersedia di media digital seperti Netflix, Disney Hotstar, dan sebagainya. Hal ini pula yang menjadi kelemahan bagi seni teater dibandingkan dengan seni pertunjukan lainnya. Disaat seni pertunjukan lain seperti film telah merebak ke digitalisasi, belum banyak komunitas seni teater yang beradaptasi pada perubahan tersebut.

Meskipun seni teater di belahan dunia lain seperti di negara-negara Eropa sudah menjajaki digitalisasi dengan ‘memfilmkan’ pertunjukan mereka yang kemudian rekaman tersebut dijual ke pasaran, nyatanya seni teater di Indonesia belum sampai pada tahap tersebut dikarenakan *support system* yang belum mumpuni. Hal ini terlihat dari alat-alat teknis seperti property visual, teknik pencahayaan, teknis suara yang masih banyak menggunakan system manual, terlebih lagi fasilitas yang belum terjangkau untuk memfilmkan pertunjukan tersebut. Fakta tersebut menyebabkan munculnya persepsi seni teater yang sebagai seni yang ‘eksklusif’.

Seni teater seringkali dianggap hanya diperuntukkan bagi kalangan seniman maupun penikmat seni dari masyarakat kalangan atas. Di samping itu, naskah dan dialog yang dianggap kaku, membuat seni teater dianggap ‘kolot’ bagi sebagian masyarakat terutama dari kelompok usia muda. Persepsi seni teater tersebut menjadi salah satu penghambat seni teater untuk berkembang.

Tabel 1. Hasil Temuan SWOT pada Teater Keliling

Strength	
	1. Salah satu komunitas terbesar dengan kredibilitas yang baik di Indonesia
	2. Memiliki tema pementasan yang konsisten dan tidak banyak dilakukan oleh komunitas lain, sehingga minim pesaing yang relevan
	3. <i>Adaptable</i> dan <i>up to date</i>

	<ol style="list-style-type: none"> Aktif dikenal di media sosial, Akun media sosial yang terverifikasi (instagram centang biru) dengan pengikut akun Instagram mencapai hampir 30.000 Terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat dari berbagai generasi, serta menerima wajah-wajah baru yang belum berpengalaman di dunia seni teater
Weakness	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki idealisme dalam menetapkan tema sejarah dan kebudayaan Indonesia dalam pertunjukan Memiliki struktur organisasi yang kurang ajeg dan kurang efektif
Opportunity	<ol style="list-style-type: none"> Tuntutan lembaga akademis bagi pelajar/pekerja di generasi Z untuk memiliki sertifikasi di berbagai bidang Keterbukaan generasi Z dengan hal-hal baru serta kebutuhan mereka untuk berekspresi Pemanfaatan sosial media yang mudah serta akun media sosial Teater Keliling yang terverifikasi
Thread	<ol style="list-style-type: none"> Minimnya <i>financial support</i> Persaingan dengan media dan industry lain

Tabel 2. Tabel Matriks SWOT Teater Keliling

	Internal	Strength	Weakness
External			
Opportunities	Strategi S-O : Pemanfaatan multi media/media digital menjadi peluang untuk mendapatkan kekuatan komunitas seperti rekognisi positif di media sosial Pembaharuan naskah dialog dengan menggunakan Bahasa yang sederhana menjadi upaya Teater Keliling untuk menjadi komunitas yang beradaptasi dan terbuka pada kelompok usia muda Revitalisasi kemasan pertunjukan yang dilakukan Teater Keliling pun menunjukkan citra sebagai komunitas seni teater yang <i>up to date</i> , mengikuti zaman, contohnya dengan mengemas teater menjadi teatrikal/drama musical, dimana saat ini drama musical adalah seni pertunjukan yang populer dan digemari generasi muda seperti generasi Z, generasi alpha dan generasi muda lainnya		Strategi W-O Meski memiliki idealisme akan tema pertunjukan yang mengangkat sejarah dan budaya, Teater Keliling tetap berusaha untuk menyelaraskan alur ceritanya dengan kemasan yang modern, sehingga citra yang ditampilkan jauh dari kesan kolot bagi generasi Z Struktur manajemen yang masih lemah dapat diatasi dengan melibatkan generasi Z dalam struktur manajemen Teater Keliling. Kesempatan keterlibatan generasi Z menjadi peluang bagi Teater Keliling untuk memberdayakan masyarakat serta membuka kesempatan bagi generasi muda untuk memiliki ketrampilan dalam berorganisasi
Threads	Strategi S-T : Sebagai salah satu komunitas teater yang memiliki visi misi untuk meningkatkan kesadaran akan budaya dan sejarah Indonesia, menjadi nilai tambah komunitas Teater Keliling bagi para stakeholder & sponsor partner untuk melakukan proses <i>financial funding</i>		Strategi W-T Sebagai komunitas seni yang selalu mengangkat tema pertunjukan tentang sejarah dan budaya Indonesia, dimana alur cerita seperti itu sering dianggap cukup 'kolot' bagi kaum muda, namun disisi lain Teater Keliling menjadikan nilai idealis tersebut sebagai ciri komunitasnya yang jarang

Sebagai salah satu komunitas teater yang memiliki karya dan popularitas yang baik di dunia teater, yang terlihat dari kredibilitas akun mereka di sosial media Instagram, menjadi poin penting bagi para stakeholder dalam pengucuran dana untuk komunitas ini. selain itu kredibilitas di media sosial juga cukup berpengaruh bagi generasi Z yang lekat dengan platform digital, sebagai media penetrasi seni teater pada kelompok generasi Z

Analisis Pestel Teater Keliling

Metode PESTEL merupakan salah satu metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi serta mengevaluasi factor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi suatu organisasi (Geofany, 2022; Safitri & Pramudita, 2019). PESTEL merupakan akronim dari Politik, Ekonomi, Sosial, Teknologi, Lingkungan, dan Hukum yang merupakan menjadi factor-faktor eksternal yang mempengaruhi keberlangsungan suatu organisasi atau perusahaan. Faktor pertama yang akan dibahas yaitu dari segi politik. Dewasa ini pemerintah sangat terbuka dan sangat mendukung perkembangan seni di Indonesia. dukungan pada seni teater terimplementasikan dalam kebijakan-kebijakan pemerintah yang banyak memfasilitasi produksi pementasan teater, misalnya dengan adanya fasilitas Gedung pertunjukan yang dapat digunakan sebagai tempat pementasan teater. Meskipun seni teater sejak dulu dikenal sebagai wadah bagi kritik sosial terhadap pemerintah, namun saat ini pementasan seni teater tidak lagi dicekal seperti halnya pada zaman orde baru. Hal ini dikarenakan pemerintah Indonesia yang sudah lebih terbuka dengan dunia seni dan kritik yang membangun dari masyarakat. Faktor selanjutnya adalah faktor ekonomi. Sebagai komunitas independent, Teater Keliling, yang juga mewakili komunitas seni teater lainnya, seringkali mengandalkan pendanaan pemberdayaan komunitas mereka dari pihak sponsor, baik swasta maupun pemerintah. Untuk itu dukungan finansial sangat penting bagi keberlangsungan komunitas Teater Keliling. Hal tersebut dikarenakan dana yang dihasilkan dari penjualan tiket pertunjukan teater tidak dapat dijadikan sumber finansial tunggal bagi mereka. Pertunjukan teater membutuhkan pendanaan yang cukup besar, maka tiket yang dijual pun terbilang cukup mahal dan seringkali tidak terjangkau bagi masyarakat dari berbagai lapisan ekonomi (Arvianita & Basuki, 2022; Kayyisah et al., 2022; Naiborhu & Karina, 2018). Hal ini kemudian menyasar pada factor selanjutnya yang akan dibahas yaitu factor sosial. Biaya tiket yang mahal mengisyaratkan seni teater sebagai seni pertunjukan bagi kalangan masyarakat tertentu, seperti kalangan sosial ekonomi kelas atas atau bagi para seniman. Persepsi yang berlaku di sebgain kelompok masyarakat itu menjadi bentuk eksklusifitas sosial bagi seni teater. Di sisi lain, berdasarkan hasil wawancara informan penelitian yang merupakan individu-individu dari generasi Z, seni teater saat ini cukup digemari, terutama teater musikal. Popularitas seni teater di kalangan muda memang masih terbatas bagi mereka yang berdomisili di kota-kota besar. Untuk menyebarluaskan ke berbagai daerah di Indonesia, edukasi sejarah dan budaya sebagai nilai yang diangkat oleh Teater Keliling dapat diintegrasikan dengan unsur modernisasi untuk menarik minat generasi Z sebagai masyarakat muda penerus bangsa. Modernisasi yang diterapkan

berkenaan dengan factor teknologi. Perkembangan teknologi dan digitalisasi memudahkan Teater Keliling dalam menjangkau masyarakat, terutama generasi muda secara lebih luas. Media sosial memainkan peran penting dalam pemasaran seni teater serta membantu membaca kebutuhan generasi Z yang kemudian menjadi peluang bagi Teater Keliling dalam upaya mempertahankan eksistensi seni Teater pada generasi Z. Kecanggihan teknologi saat ini juga menjadi pendukung bagi kemajuan produksi seni teater, misalnya pengaplikasian efek-efek visual dan teknologi lainnya dalam meningkatkan performa pertunjukan . Sayangnya teknologi di teater Indonesia belum memadai dan masih jauh tertinggal dibanding negara-negara di eropa dan amerika. Hal ini terlihat dari peralatan yang digunakan pada produksi pementasan teater di Indonesia.

Factor berikutnya yang dikaji yaitu factor lingkungan. Dalam produksinya, sebuah pementasan seni teater membutuhkan banyak sumber daya seperti daya listrik, konsumsi dan bahan-bahan lain yang menjadi pendukung pengaturan produksi pementasan. Hal ini perlu diperhatikan agar pementasan seni teater dapat diberlakukan secara berkelanjutan, beretika dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Selain sumber daya yang digunakan pada produksi pertunjukan teater, lingkungan tempat pertunjukan seni teater perlu diperhatikan aksesibilitas serta kenyamanannya untuk penonton. Hal tersebut dapat menjadi salah satu yang mendukung peluang dalam meningkatkan minat masyarakat untuk menikmati pertunjukan seni teater. Faktor selanjutnya yang dikaji dalam analisis PESTLE ini adalah factor legal yang seringkali dilihat dari birokrasi hukum atau aturan-aturan yang berlaku. Dari segi hukum, berdasarkan pengakuan dari Dolfry sebagai informan kunci dalam penelitian ini, regulasi pementasan seni teater saat ini sangat mudah menjadi peluang bagi seni teater untuk meningkatkan eksistensi nya di tengah masyarakat. Beliau juga berpendapat bahwa aturan dari pemerintah juga mengayomi perihal perlindungan hak cipta dan karya para seniman teater.

Tabel 3. Tabel Temuan Analisis PESTLE

Politics	<ul style="list-style-type: none"> - Dukungan serta pembantasan pemerintah terhadap seni teater terimplementasikan dalam kebijakan-kebijakan pemerintah Indonesia terkait pelaksanaan pementasan seni teater - Seni teater yang menjadi media berekspresi diri seringkali menjadi wadah bagi kritik sosial. Hal ini ditunjukkan dari pementasannya yang tidak jarang mengangkat fenomena sosial mengenai konflik politik yang tengah terjadi.
Economy	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai komunitas independent, Teater Keliling, yang juga mewakili komunitas seni teater lainnya, seringkali mengandalkan pendaan pemberdayaan komunitas mereka dari pihak sponsor, baik swasta maupun pemerintah. Untuk itu dukungan finansial sangat penting bagi keberlangsungan komunitas Teater Keliling - Seni teater banyak dianggap eksklusif bagi masyarakat kelas sosial ekonomi menengah atas. Dikarenakan pertunjukan teater membutuhkan pendanaan yang cukup besar, maka tiket yang dijual pun terbilang cukup mahal dan seringkali tidak terjangkau bagi masyarakat dari berbagai lapisan ekonomi.
Social	<ul style="list-style-type: none"> - seni teater yang berperan sebagai media hiburan dan edukasi dapat menyisipkan unsur sejarah dan budaya sebagai warisan bangsa. Edukasi sejarah dan budaya ini dapat diintegrasikan dengan unsur modernisasi untuk menarik minat kalangan muda sebagai generasi penerus bangsa - Persepsi masyarakat akan eksklusivitas seni teater. seni teater seringkali diisyaratkan sebagai bentuk seni pertunjukan yang

	diperuntukan bagi Sebagian kalangan masyarakat, misalnya kalangan sosial ekonomi kelas atas atau kalangan seniman saja
Technology	<ul style="list-style-type: none"> - Perkembangan teknologi dan digitalisasi memudahkan Teater Keliling dalam menjangkau masyarakat, terutama generasi muda secara lebih luas. Media sosial memainkan peran penting dalam pemasaran seni teater serta membantu membaca kebutuhan generasi Z yang kemudian menjadi peluang bagi Teater Keliling dalam upaya mempertahankan eksistensi seni Teater pada generasi Z - Kecanggihan teknologi saat ini juga menjadi pendukung bagi kemajuan produksi seni teater, misalnya pengaplikasian efek-efek visual dan teknologi lainnya dalam meningkatkan performa pertunjukan. Sayangnya teknologi di teater Indonesia belum memadai dan masih jauh tertinggal dibanding negara-negara di eropa dan amerika. Hal ini terlihat dari peralatan yang digunakan pada produksi pementasan teater di Indonesia
Environment	<ul style="list-style-type: none"> - Pementasan seni teater membutuhkan banyak sumber daya seperti daya listrik, konsumsi dan bahan-bahan lain yang menjadi pendukung pengaturan produksi pementasan. Hal ini perlu diperhatikan agar pementasan seni teater dapat diberlakukan secara berkelanjutan, beretika dan bertanggung jawab terhadap lingkungan - Lingkungan tempat pertunjukan seni teater perlu diperhatikan aksesibilitas serta kenyamanannya untuk penonton
Legal	<ul style="list-style-type: none"> - Regulasi pementasan seni teater yang saat ini mudah menjadi suatu bentuk peluang bagi seni teater untuk menjaganya di tengah masyarakat - Birokrasi hukum yang cukup baik dalam perlindungan hak cipta atas karya seniman-seniman teater

Tabel 4. Tabel Matriks SWOT dan PESTEL Teater Keliling

SWOT	Politic	Economy	Social	Technology	Environment	Legal
Strength	Seni teater menjadi media berekspresi yang menampilkan beragam tema pertunjukan, termasuk isu politik. Hal ini menjadikan Teater Keliling seni teater yang dapat berguna sebagai alat perubahan sosial dan media refleksi sosial. Selain itu, hubungan bilateral	Dukungan fasilitas dan finansial yang kuat dari berbagai pihak dimanfaatkan oleh Teater Keliling untuk dapat berkembang lebih baik, baik dari segi produksi hingga pemasaran	Isu sosial yang kerap kali menjadi tema pertunjukan dalam pementasan teater dapat menjadi edukasi sosial dalam rangka meningkatkan keawasan masyarakat	Kemajuan teknologi menjadi kekuatan komunitas Teater Keliling untuk jangkau masyarakat lebih luas dan menyeluruh. Sedangkan dari segi produksi, kemajuan teknologi juga mendukung penyajian fasilitas dan efek	Seni teater seringkali dijadikan sebagai media perubahan sosial satunya terkait isu lingkungan. Dialog dalam pertunjukan kerap kali menyiratkan pesan persuasive pada masyarakat untuk berkontribusi pada pelestarian lingkungan	Dukungan dari pemerintah terhadap seni teater Indonesia, salah satunya pada Teater Keliling terlihat pada kemudahan birokrasi, perizinan dan fasilitas yang disediakan

	yang baik dapat menjadi peluang positif bagi diplomasi budaya yang dilakukan Teater Keliling ke ranah internasional			visual yang semakin memuaskan penonton		
Weakness	Kondisi dan birokrasi politik sangat berpengaruh pada perkembangan seni teater. Hal tersebut membuat Teater Keliling pun sangat bergantung pada kondisi politik negara dalam menelurkan karya pementasan seni. Hal tersebut dikarenakan stabilitas politik dapat mempengaruhi pendanaan finansial bagi Teater Keliling serta aksesibilitas masyarakat untuk berpartisipasi pada seni teater	Kebergantungan finansial komunitas independent seperti komunitas Teater Keliling pada pendanaan baik dari swasta maupun pemerintah dapat menghambat produksi karya seni.	Citra seni teater masih kurang populer jika dibandingkan dengan seni pertunjukan lain seperti film. Oleh karena itu masih dapat ditemukan persepsi negative dari sebagian masyarakat yang mengakibatkan kurangnya apresiasi sosial terhadap seni teater. Selain itu, perubahan gaya hidup modernisasi membuat masyarakat lebih memilih untuk menikmati seni dengan cara yang lebih praktis	Minimnya penggunaan teknologi canggih dipertunjukan teater menjadi pertimbangan serta penurunan daya tarik bagi penonton	Sebagai seni pertunjukan langsung teater penonton untuk melihat pertunjukan teater secara langsung tanpa media perantara. Hal ini menjadikan Teater Keliling sangat tergantung dengan kondisi lingkungan dan aksesibilitas yang memadai bagi penonton	Meski peraturan birokrasi pemerintah mendukung positif, namun seringkali birokrasi dan dukungan tersebut tidak menjangkau secara menyeluruh, sehingga banyak komunitas-komunitas kecil seni teater tidak dapat bertahan

			yang ditwarkan oleh industry perfilman, dimana masyarakat dapat mengakses film dengan mudah dan lebih murah			
Opportunity	Sebagai salah satu bentuk media berekspresi dan perubahan sosial, tidak jarang organisasi politik berkolaborasi dengan komunitas seni teater sebagai hiburan sekaligus wadah suara rakyat. Kolaborasi tersebut mewakili kepentingan bagi kedua pihak. Bagi organisasi politik, seni dapat menjadi daya tarik dan atensi untuk menarik massa, sedangkan bagi Teater Keliling, kolaborasi tersebut menjadi bentuk pemasaran Teater Keliling	Selain sebagai media penyalur ekspresi dan <i>passion</i> , Teater Keliling membuka peluang untuk dapat menghidupi secara finansial para seniman. Selain itu dengan dukungan berbagai pihak, Komunitas seni teater seperti Teater Keliling juga menjadi pendukung pertumbuhan ekonomi kreatif bagi negara dengan berbagai karya pertunjukan	Komunitas Teater Keliling yang bersifat independen mengandalkan relasi sosial dengan sesama komunitas lain, sponsor, dan mitra kerjasamanya untuk saling berkolaborasi dengan tujuan pencapaian visi dan misi bersama. Hal ini dapat menciptakan hubungan dan ikatan sosial yang kuat	Pengguna kan efek dan peralatan berteknologi tinggi dapat membuka peluang peningkatan minat masyarakat terhadap seni teater. Selain itu, media sosial menjadi media pemasaran sekaligus pembelajar akan isu-isu terkini yang sangat efektif bagi komunitas Teater Keliling	Teater Keliling berpeluang sebagai salah satu agen perubahan dalam isu sosial. Hal ini dapat diimplementasikan melalui tema pertunjukan yang menggaungkan isu lingkungan. Selain itu dalam produksi pertunjukan, Teater Keliling dapat menerapkan <i>sustainability</i> misalnya dengan tidak menggunakan kostum dan properti sekali pakai, mengurangi penggunaan plastic dan mobilisasi yang menimbulkan emisi karbon	Dukungan pemerintah yang positif, seperti Dinas Kebudayaan yang seringkali memfasilitasi Gedung pertunjukan untuk kepentingan pementasan karya Teater Keliling sebagai bentuk dukungan pada seni teater Indonesia

<p>pada masyarakat. Di sisi lain, dalam konteks internasional, hubungan baik antar negara membuka peluang bagi Teater Keliling dengan format pementasannya yang ‘berkeliling’ dunia untuk mendiplomasikan seni dan budaya Indonesia ke mancanegara</p>	<p>Instabilisasi serta konflik politik dapat menjadi ancaman bagi Teater Keliling. Mulai dari regulasi pemerintah hingga manipulasi organisasi politik dapat menyeret seni teater pada kondisi yang dirugikan. Misalnya karya seni yang mengandung isu sensitive ditindak dengan penyensoran karya seni.</p>	<p>Persaingan dengan industry seni lain seperti seni perfilman menjadi salah satu ancaman bagi seni teater. Kurangnya dukungan finansial pada seni teater di Indonesia membuat perkembangan seni teater di Indonesia lambat berprogres</p>	<p>Jangkauan seni teater yang seringkali dianggap eksklusif dan menyasar pada segmen tertentu menjadi penghambat sosial bagi seni teater. Narasi dan dialog yang baku dan kiasan yang diselipkan dalam pertunjukan teater membuat teater dianggap hanya cocok bagi kalangan seniman maupun</p>	<p>Tidak sedikit komunitas teater yang beranggapan bahwa digitalisasi teater mengurangi esensi dari pertunjukan teater, sehingga di era digitalisasi seperti sekarang pertunjukan teater terkalahan dengan penawaran teknologi digital yang banyak dipilih oleh masyarakat</p>	<p>Produksi pertunjukan teater membutuhkan sumber daya yang besar seperti penggunaan listrik, dan juga logistic. Selain itu produksi emisi karbon yang dihasilkan dari kendaraan dalam perjalanan menuju pementasan, serta limbah sampah yang dihasilkan dari penonton dapat menjadi ancaman bagi kelestarian lingkungan</p>	<p>Dinamika birokrasi mengharuskan Teater Keliling waspada pada perubahan regulasi-regulasi hukum yang bersinergi dengan keberlangsungan kegiatan Teater Keliling, dimana pada akhirnya regulasi tersebut wajib untuk dipatuhi</p>
--	--	--	--	--	--	--

KESIMPULAN

Teater Keliling, sebagai komunitas seni independen, berupaya mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan zaman dengan melakukan revitalisasi manajemen sejak 2012. Fokus pada regenerasi manajemen yang melibatkan generasi muda memungkinkan komunitas ini untuk selaras dengan kebutuhan Generasi Z, kelompok usia terbesar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis SWOT dan PESTLE untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi Teater Keliling. Tantangan utama mencakup dukungan finansial dan teknologi, sementara peluang muncul dari kemudahan penyebaran informasi di era digital dan keterikatan Generasi Z dengan media sosial. Teater Keliling memanfaatkan peluang ini dengan memodernisasi kemasan pementasan, seperti mengadaptasi tema sejarah dan budaya Indonesia ke dalam format teater musikal yang lebih populer di kalangan generasi muda. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengoptimalkan peluang yang ada, Teater Keliling perlu memperkuat strategi komunitas dan relasi eksternal. Rekomendasi bagi Teater Keliling mencakup pengembangan lini bisnis mandiri untuk mendukung pendanaan dan peningkatan struktur manajemen agar lebih efisien. Bagi pihak eksternal, dukungan sosial dan finansial dari pemerintah dan swasta sangat penting untuk meningkatkan popularitas seni teater dan memastikan kelangsungan hidup komunitas ini. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan seni teater dapat lebih mudah diterima dan diminati oleh Generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Arvianita, I., & Basuki, Y. E. (2022). Pertunjukan Amal: Dana Awal Perjuangan Rakyat di Yogyakarta 1945-1947. *Lembaran Sejarah*, 18(1), 25–42. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.80450>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01). <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Gaby. (2024). *Pengertian, Jenis, Fungsi, Unsur, Nilai, dan Konsep dalam Seni Teater*. Gramedia Blog.
- Geofany, I. V. (2022). *ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA DENGAN MENGGUNAKAN METODE SWOT DAN PESTEL*. Universitas Katolik Musi Charitas.
- Iswantara, N. (2016). *Drama Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreatifa.
- Ivashchenko, I., & Tatarenko, M. (2023). Specificity of European Theatre Directing of the Flemish Wave: Metaphorical Images Luk Perceval. *Collection of Scientific Works "Notes on Art Criticism,"* 44. <https://doi.org/10.32461/2226-2180.44.2023.293947>
- Kayyisah, D. A., Permanasari, A. T., & Roekmana, G. M. (2022). Proses kreatif pementasan teater dalam naskah menulis kenangan di sanggar teater nol banten kabupaten serang. *MATRA: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa*, 1(2). <https://doi.org/10.30870/m.v1i2.13325>
- Kyoung, S. E. (2016). Growing Together: Emancipatory lessons from North Korean

- defectors' art education in South Korea. *Performance Research*, 21(6).
<https://doi.org/10.1080/13528165.2016.1239905>
- Meel, P., & Vishwakarma, D. K. (2020). Fake news, rumor, information pollution in social media and web: A contemporary survey of state-of-the-arts, challenges and opportunities. *Expert Systems with Applications*, 153, 112986.
<https://doi.org/10.1016/j.eswa.2019.112986>
- Naiborhu, T., & Karina, N. (2018). Ketoprak, Seni Pertunjukan Tradisional Jawa di Sumatera Utara: Pengembangan dan Keberlanjutannya. *Panggung*, 28(4).
<https://doi.org/10.26742/panggung.v28i4.714>
- Oldham, G. R., & Da Silva, N. (2015). The impact of digital technology on the generation and implementation of creative ideas in the workplace. *Computers in Human Behavior*, 42, 5–11. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.10.041>
- Safitri, N., & Pramudita, R. (2019). Perencanaan Strategis Sistem Informasi Menggunakan Metode PEST dan MOST. *INFORMATION MANAGEMENT FOR EDUCATORS AND PROFESSIONALS: Journal of Information Management*, 3(2), 151–160.
- Sari, D. P., Rahmawati, R., & Tomi, F. (2023). ELEMEN DRAMATISASI DAN RESPON ESTETIS SANDIWARA KELILING GELANGGANG LABU KECAMATAN PEUSANGAN KABUPATEN BIREUN. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(1).
<https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.39697>
- Stahl, B. C., & Eke, D. (2024). The ethics of ChatGPT—Exploring the ethical issues of an emerging technology. *International Journal of Information Management*, 74, 102700.
<https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102700>
- Widara Putra, A., & Nuryanto, J. (2020). Pengembangan Karakter Mahasiswa Pada Proses Pentas Drama Keliling Tahunan Di Ukm Teater 28 Universitas Siliwangi Tasikmalaya. *Jurnal Metabasa*, 2(1).
- Zheng, J. (2017). Contextualizing public art production in China: The urban sculpture planning system in Shanghai. *Geoforum*, 82, 89–101.
<https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2017.03.024>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).